

Upaya Guru PPKn Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Tentang Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 1 Kec.Lareh Sago Halaban.

Yuhansil^{a, 1*}, Ade Kurnia^{a, 2}, Mulia Kusuma Wati^{a, 3},

^a STKIP Yayasan Abdi Pendidikan

¹ Akurnia785@gmail.com *; ² yuhansil.yy@gmail.com ;

Informasi artikel	ABSTRAK
Diterima: 22-02-2022 Disetujui: 25-04-2022 Kata kunci: Bhinneka Tunggal Ika, Guru PPKn, Pemahaman	Latar belakang penelitian ini, yaitu guru PPKn, diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandangan luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan dalam pemahaman Bhinneka Tunggal Ika seperti kebersamaan, kerukunan, dan keadilan harus bisa diinternalisasikan dengan baik kepada peserta didik supaya tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PPKn dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang Bhinneka Tunggal Ika di SMA N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh kota. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara mendalam, Studi pustaka dan Dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Upaya guru PPKn dalam meningkatkan pemahaman mengenai Bhinneka Tunggal Ika yaitu dengan meningkatkan pemahaman melalui pembelajaran di kelas dan juga melalui pembelajaran bimbingan belajar SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban dan adapun kendala yang di hadapi guru PPKn dalam memberikan materi Bhinneka Tunggal Ika yaitu kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran dan kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran PPKn.
Received: Accepted: Keywords: <i>Bhinneka Tunggal Ika, Civics Teacher, Understanding</i>	ABSTRACT The background of this research, namely PPKn teachers, is expected to produce students who have a broad horizon of views, respect differences, are full of tolerance, and respect all forms of differences in the understanding of Bhinneka Tunggal Ika such as togetherness, harmony, and justice must be well internalized to the community. students to be reflected in everyday life. This study aims to describe the efforts of PPKn teachers in increasing students' understanding of Bhinneka Tunggal Ika at SMA N 1, Lareh Sago Halaban District, Lima Puluh Kota Regency. This type of research is qualitative using descriptive method. In this study, the data collection used was observation, in-depth interviews, literature study and documentation. Research informants were determined by purposive sampling. To ensure the validity of the data, triangulation techniques and data analysis were carried out using data reduction steps, data presentation and finally drawing conclusions. The results of the study show that the efforts of PPKn teachers in improving understanding of Bhinneka Tunggal Ika are by increasing understanding through classroom learning and also through learning tutoring SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban and the obstacles faced by PPKn teachers in providing Bhinneka Tunggal Ika material, namely the lack of facilities and infrastructure to support learning and the lack of interest of students in learning Civics

Copyright © 2022 (Yuhansil). All Right Reserved

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki berbagai macam suku etnik, agama, ras, dan juga budaya. Dari keberagaman tersebut Indonesia termasuk dalam negara dengan multikultural terbesar di dunia. Sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia yang di tetapkan pada PP No.66 tahun 1951 Tanggal 17 oktober 1951 , yang mengandung arti kata Bhinneka berarti beranekaragam atau berbeda-beda. Kata

neka dalam bahasa sansekerta memiliki makna macam dan menjadi pembentuk kata aneka dalam bahasa Indonesia. Kata Tunggal berarti satu. Kata ika berarti itu. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan beraneka satu itu yang bermakna meski berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. (Susi Sumisih, 2019: 25).

Negara republik Indonesia yang terdiri beraneka ragam budaya bahasa daerah, ras, suku

bangsa, agama dan kepercayaan tersebut memiliki kesatuan yang tercakup di dalam semboyan tersebut. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika bisa ditemukan dalam Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular yang ditulis pada abad ke-14 pada era Kerajaan Majapahit. Mpu Tantular merupakan seorang penganut Buddha Tantrayana, namun merasakan hidup aman dan tentram dalam kerajaan Majapahit yang lebih bernafaskan agama Hindu. (Susi Sumisih, 2019: 25).

Bhinneka Tunggal Ika mulai menjadi bahan diskusi terbatas antara Muhammad Yamin, I Gusti Bagus Sugriwa, dan Bung Karno di sela-sela sidang BPUPKI sekitar dua bulan setengah sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Bahkan Bung Hatta sendiri mengemukakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan ciptaan Bung Karno pasca Indonesia merdeka. Setelah beberapa tahun kemudian ketika mendesain Lambang Negara Republik Indonesia dalam bentuk burung Garuda Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika disisipkan ke dalamnya. (Susi Sumisih, 2019 :26)

Secara resmi lambang ini digunakan dalam Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat yg dipimpin oleh Bung Hatta pada tanggal 11 Februari 1950 berdasarkan rancangan yang diciptakan oleh Sultan Hamid ke-2 (1913-1978). Pada sidang tersebut mengemuka banyak usulan rancangan lambang negara, selanjutnya yang dipilih adalah usulan yang diciptakan Sultan Hamid ke-2 & Muhammad Yamin, dan kemudian rancangan dari Sultan Hamid yang akhirnya ditetapkan. Karya Mpu Tantular tersebut oleh para founding fathers diberikan penafsiran baru sebab dianggap sesuai dengan kebutuhan strategis bangunan Indonesia merdeka yang terdiri atas beragam agama, kepercayaan, etnis, ideologi politik, budaya dan bahasa. Dasar pemikiran tersebut yang menjadikan semboyan keramat ini terpanjang melengkung dalam cengkeraman kedua cakar Burung Garuda. Burung Garuda dalam mitologi Hindu ialah kendaraan Dewa Wishnu (Susi Sumisih, 2019 :26).

Proses pemahaman makna dan konsep Bhinneka Tunggal Ika yang sekarang ini dirasakan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada peserta didik yang masih memperlihatkan sikap dan tindakan mementingkan diri sendiri, seperti muncul sikap egoistis/individual, sukuisme, apatisme, yang menjadikan proses hubungan sosial peserta didik kurang terjalin harmonis. (Susi Sumisih, 2019:29).Permasalahan perbedaan suku, bahasa, budaya, agama bahkan perbedaan pendapat

hingga kini masih banyak terjadi perselisihan karena peserta didik mengedepankan egoisme nya masing-masing dibandingkan dasar negara Indonesia sendiri yaitu Pancasila dimana dasar negara tersebut berbunyi ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Isi dasar negara tersebut sudah mencakup keseluruhan dan tidak dibeda-bedakan (Susi Sumisih, 2019:30).

Dengan demikian, jika keberagaman tersebut dikelola dengan baik akan menjadi potensi yang sangat berharga dalam membangun peradaban bangsa. Namun sebaliknya, jika keberagaman tersebut tidak dapat dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik yang akan meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Realitanya, bangsa Indonesia masih belum mampumengatur kemajemukan itu dengan baik, sehingga konflik masih sering kali terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.(Susi Sumisih, 2019:30).

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang merupakan kesepakatan bangsa, yang ditetapkan dalam Undang-Undang Dasarnya. Oleh karena itu untuk dapat dijadikan acuan secara tepat dalam hidup berbangsa dan bernegara, makna Bhinneka Tunggal Ika perlu dipahami secara tepat dan benar untuk selanjutnya difahami bagaimana cara untuk mengimplementasikan secara tepat dan benar pula. Bhinneka Tunggal Ika tidak dapat dipisahkan dari kemerdekaan bangsa Indonesia, dan dasar negara Pancasila. Hal ini sesuai dengan pasal 1 Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 1951 Tanggal 17 Oktober 1951 disebutkan bahwa, Lambang Negara terdiri atas tiga bagian yaitu:

- a) Burung Garuda yang menengok dengan kepalanya lurus ke sebelah kanannya,
- b) Perisai berupa jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda,
- c) Semboyan yang ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh Garuda. Di atas pita tertulis dengan huruf Latin sebuah semboyan dalam bahasa Jawa Kuno yang berbunyi :Bhinneka Tunggal Ika. (Kabul budyono, 2016:112)

Dalam pasal 46 UU No 24 Tahun 2009 dijelaskan bahwa lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia berbentuk Garuda Pancasila yang kepalanya menoleh lurus ke sebelah kanan, perisai berupa jantung yang di gantung dengan rantai pada leher garuda, dan semboyan Bhinneka

Tunggal Ika ditulis di atas pita yang dicengkram oleh garuda. (Kabul budiyo, 2016:113).

Di dalam Al-Qur'an pada hakekatnya telah berbicara mengenai makna Bhineka Tunggal Ika ini, diantaranya (QS. Al-Hujurat [49]:13) **adalah:**

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Menenal". (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'arafa* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. (Susi Sumisih, 2019)

Di dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang No. 20 Tahun 2003) Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Isti Nurwidayanti, 2012:17). Di dalam Bab I mengenai ketentuan umum pasal 1 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang RI No.14 tahun 2005) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Isti Nurwidayanti, 2012:17)

Guru PPKn dapat memberikan kontribusinya dalam Meningkatkan pemahaman kebhinekaan peserta didik. Diantaranya adalah mampu menumbuhkan kesadaran multikultural peserta didik agar saling menghargai diantara

banyaknya perbedaan. Kesadaran tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai materi PPKn seperti, toleransi (tidak termasuk dalam akidah dan ibadah), keadilan, kerukunan, dan lain sebagainya. (Malikhah, 2015:3).

Dengan adanya guru PPKn, diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandangan luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan dalam pemahaman Bhinneka Tunggal Ika seperti kebersamaan, kerukunan, dan keadilan harus bisa diinternalisasikan dengan baik kepada peserta didik supaya tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. (Malikhah, 2015:3).

Berdasarkan observasi pembelajaran mengenai Bhinneka Tunggal Ika merupakan materi pokok dalam pelajaran PPKn, akan tetapi banyak juga Peserta Didik yang kurang memahami materi Bhinneka Tunggal Ika ini adalah materi yang sangat sulit. Penulis melihat bahwa terdapat beberapa Peserta Didik yang kurang paham mengenai materi bhineka Tunggal Ika ini hal itu dapat di ketahui bahwa hasil pembelajaran yang berhubungan dengan pemahaman Bhinneka Tunggal Ika ini masih sangat rendah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut; Bagaimana Upaya dan kendala guru PPKn dalam Meningkatkan pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika di Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban ?

Konsep Upaya Guru PPKn adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Guru sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita, bahkan dalam pepatah Jawa disebutkan bahwa guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 dalam Bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut H. Hamzah B (2007:15) menyatakan "Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Adapun kompetensi guru

merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.

Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah sebuah profesi untuk pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari semua tingkat jenjang pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini upaya yang dimaksud adalah usaha guru untuk melakukan sesuatu hal atau kegiatan yang bertujuan, yaitu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pendidikan Kewarganegaraan atau yang dikenal dengan PPKn memiliki dua pengertian dari serapan bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia. Pertama, PPKn diartikan dalam makna civic education atau mata pelajaran dasar sebagai upaya penyiapan warga negara. Makna kedua, PPKn sebagai citizenship education atau konsep yang lebih luas dari civic education sebab memaknai PPKn tidak semata terbatas program pendidikan formal tetapi juga berbagai kegiatan yang ada dimasyarakat. Dilihat dari landasan yuridisnya, “Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.” (Winataputra dan Budimansyah, 2012, Hlm. 11)

Pendidikan kewarganegaraan dimasukkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cita-cita tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila. Kesadaran berkonsitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Tolib Nuryadi, 2016) mengemukakan tentang substansi pembelajaran yang diawali oleh 4 konsensus kebangsaan yaitu, (1).Pancasila, sebagai dasar Negara, (2).Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1995 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstisional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (3).Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk final Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan (4). Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud komitmen keberagaman komitmen, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang utuh dan konsektif secara rasional dan harmonis dalam pergaulan antar bangsa. Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mencapai

penguasaan kompetensi pendidikan kewarganegaraan (sikap kewarganegaraan, pengetahuan kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan) sebagaimana tercantum dalam silabus pembelajaran PPKn, menitik beratkan pada pembentukan karakter warga negara Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berahlak mulia, serta demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia yang termaktub dalam Bab II pasal 3 dijelaskan tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi diri menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat disimpulkan bahwa PPKn Menitik beratkan pada moral yang dapat diharapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang mencerminkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat kebudayaan dan kepentingan, perilaku yang mendukung kerayatan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perseorangan berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Upaya Guru PPKn Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang sesuai tujuan pendidikan, maka seorang PPKn harus berusaha sekuat tenaga dalam proses pembelajaran. E. Mulyasa, (2011:39) mengemukakan tentang upaya guru PPKn sebagai berikut:

1. Sebagai Pengajar Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. (E. Mulyasa, 2011:39)
2. Sebagai Pembimbing Sebagai pembimbing, guru harus menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik terlebih dahulu agar dapat memahami karakter masing-masing. Hubungan tersebut nantinya akan mempermudah guru dalam membimbing

peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Dalam membimbing, guru memberikan arahan yang nantinya akan membantu peserta didik dalam menentukan arah dan mencapai tujuannya. (E. Mulyasa, 2011:41)

3. Sebagai Teladan Sebagai teladan, apa pun yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang-orang disekitar lingkungannya, baik itu yang bersifat fisik maupun personal atau kepribadianya, seperti sikapnya, hubungan sosialnya, gaya bahasanya, gaya hidupnya, dan lain sebagainya. (E. Mulyasa, 2011:45)
4. Sebagai Pribadi Guru adalah orang yang bisa digugu dan ditiru. Sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik karena setiap sikap, tingkah laku, dan perilakunya akan menjadi perhatian peserta didiknya. (E. Mulyasa, 2011:48)
5. Sebagai Pembentuk Karakter Guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia agar ia dapat mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya. Dengan begitu guru mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik. Seorang guru menginginkan peserta didiknya menjadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga terjadi kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir dan batin. (E. Mulyasa, 2011:52)
6. Sebagai Pembentuk Pola Pikir Guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah- mindah dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. Proses ini menjadi suatu timbal balik bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran. (E. Mulyasa, 2011:55)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru PPKn adalah seorang profesional secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Kompetensi Guru PPKn menurut Abdul Majid (2014:44) seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Berdasarkan Bab II pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia dinyatakan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Bab II pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tersebut pemerintah telah mengeluarkan peraturan yakni PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Pasal 28 ayat 3, dibunyikan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukan kualitas guru dalam mengajar. Upaya Guru untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan dari pembelajarannya.

Kendala Yang dihadapi Guru PPKn Dalam Memberikan Pemahaman Materi dengan artian kendala merupakan halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran (KKBI, 1990:418). Dalam konteks ini, kendala yang dihadapi guru PPKn dalam memberikan pemahaman materi adalah faktor yang membatasi dan menghalangi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran PPKn baik dari proses merencanakan pembelajaran hingga dalam proses melaksanakan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik.

Usaha Mengatasi Kendala Yang Dihadapi Guru PPKn Dalam Memberikan Materi pada dasarnya tidak terlalu jauh dari apa yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, yakni apa yang harus dilakukan seorang guru PPKn

dalam menanggulangi permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Hakikat Bhinneka Tunggal Ika

Pemerintah Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa dengan menumbuhkan rasa dan semangat persatuan, kesatuan dan kebersamaan di seluruh wilayah negara kepulauan, maka eksistensi bangsa dan negara Indonesia akan dapat dipertahankan. Untuk itulah maka, semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang termuat dalam kitab Sutasoma diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia yang diabadikan dalam lambang negara Garuda Pancasila. Dalam kitab Sutasoma, pengertian Bhinneka Tunggal Ika lebih ditekankan pada perbedaan dalam bidang agama, tetapi dalam lambang negara Garuda Pancasila pengertiannya diperluas. Tidak terbatas pada perbedaan agama saja, melainkan juga keragaman suku, bahasa, adat-istiadat, budaya dan perbedaan kepulauan. Perbedaan-perbedaan tersebut pada hakikatnya adalah satu, yaitu bangsa dan negara Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mulai menjadi pembicaraan terbatas antara Muhammad Yamin Bung Karno, I Gusti Bagus Sugriwa dalam sidang sidang BPUPKI sekitar dua setengah bulan sebelum Proklamasi (Kusuma R.M. A.B, 2004). Bahkan Bung Hatta sendiri mengatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika adalah ciptaan Bung Karno setelah Indonesia merdeka. Setelah beberapa tahun kemudian ketika merancang Lambang Negara Republik Indonesia dalam bentuk Garuda Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dimasukkan ke dalamnya. (Tim Kerja Sosialisasi MPR,2011:182).

Konsep Kebhinekaan Bhinneka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan bangsa Indonesia. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno dan sering kali diterjemahkan dengan kalimat berbeda-beda tetapi tetap satu. Diterjemahkan per patah kata, kata bhineka berartiberaneka ragamatau berbeda-beda. Kata neka dalam bahasa Sansekerta berarti macam dan menjadi pembentuk kata anekadalam Bahasa Indonesia. Kata tunggal berarti satu.Kata ika berarti itu. Dari penjelasan diatas (Syamsul Ma'arif,2005:11) Bhinneka Tunggal Ika berisi konsep sebagai berikut :

1. Pluralisme Secara bahasa, pluralisme berasal dari kata plural (Inggris), yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat.Pluralisme adalah sebuah "ism" atau aliran tentang pluralitas. (Syamsul Ma'arif,2005:11) lebih lanjut

Syamsul Ma'arif menjelaskan Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompokkelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya. (Syamsul Ma'arif,2005:77).

2. Multikulturalisme ,Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Sebagai ideologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya. (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005:4.) Multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik suku, ras, etnis, agama dan lain sebagainya.(Choirul Mahfud,2014:91).

Prinsip Kebhinekaan Untuk dapat mengimplementasikan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Baidillah (2010:13) mengemukakan prinsip kebhinekaan sebagai berikut:

1. Faham Bhinneka Tunggal Ika, yang oleh Ir Sujanto disebut sebagai faham Tantularisme, bukan faham sinkretisme, yang mencoba untuk mengembangkan konsep baru dari unsur asli dengan unsur yang datang dari luar.
2. Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat sektarian dan eksklusif, Bhinneka Tunggal Ika bersifat inklusif. Golongan mayoritas dalam hidup berbangsa dan bernegara tidak memaksakan kehendaknya pada golongan minoritas.
3. Bhinneka Tunggal Ika dilandasi oleh sikap saling percaya mempercayai, saling hormat menghormati, saling cinta mencintai dan rukun.
4. Bhinneka Tunggal Ika bersifat konvergen tidak divergen, yang bermakna perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman tidak untuk dibesar-besarkan, tetapi dicari titik temu, dalam bentuk kesepakatan bersama.

Hal ini akan terwujud apabila dilandasi oleh sikap toleran, non sektarian, inklusif, akomodatif, dan rukun.

Jadi dapat penulis ambil inti dari prinsip Bhinneka Tunggal Ika merupakan syarat bagi berkembangnya masyarakat modern. Sehingga keterbukaan dan berdiri sama tinggi serta duduk sama rendah, memungkinkan terbentuknya masyarakat yang pluralistik secara ko-eksistensi, saling hormat menghormati, tidak merasa dirinya yang paling benar dan tidak memaksakan kehendak yang menjadi keyakinannya kepada pihak lain. Dengan demikian masyarakat yang pluralistik dan multikultural akan bersatu dengan tetap berpegang teguh pada dasar negara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

Peserta Didik Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. Peserta didik merupakan raw input (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012 :127-128). Dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”Kemudian pada pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa “setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” (SD dan SMP). Pada pasal 12 disebutkan bahwa: 1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan (SD, SMP, SMA) berhak: a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. c) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. d) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. e) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara. f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang

dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. 2) Setiap peserta didik berkewajiban: a) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. b) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi siswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun jenis penelitian yang dipakai untuk mendapat data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Upaya Guru PPKn dalam Memberikan Pemahaman Mengenai Bhinneka Tunggal Ika

Meningkatkan pemahaman melalui pembelajaran di kelas berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran PPKn dan peserta didik kelas X IPA 1 SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban, bawasanya upaya guru PPKn dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi Bhinneka Tunggal Ika melalui pembelajaran di kelas masih ditemukan 9 orang dari 34 orang (2.9%) peserta didik Kelas X IPA 1 kurang paham dengan materi Bhinneka Tunggal Ika. Di sisi lain, dari temuan dilapangan dan wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn serta peserta didik kelas X IPA1 ditemukan;

Guru Mata Pelajaran PPKn Indra Martin “Di masa pandemi ini, sistem pembelajaran tatap muka (Luring) diboleh hanya 50% dari jumlah peserta didik di setiap kelas. Artinya jika jumlah peserta didik kelas X IPA1 34 orang maka kelas tersebut dibagi dua, yakni kelas ganjil sebanyak 17 orang dan kelas genap 17 orang. Begitu juga durasi waktu dalam tatap muka dikurangi dari yang semula atau dalam situasi normal 2 x 45 menit, sekarang menjadi 2 x 30 menit. Dengan demikian sudah dapat dipastikan permasalahan yang muncul adalah kurangnya waktu dalam pembelajaran tatap muka. Dari sisi materi

bhinneka tunggal ika sejatinya ini menjadi sangat penting karena akan memberi pemahaman kepada seluruh peserta didik mengenai kondisi riil (nyata) terhadap masyarakat. Untuk memberikan pemahaman yang maksimal dilakukan dengan memberi contoh-contoh yang kongkrit, sederhana, dan ada di sekitar peserta didik, sehingga mudah di cerna dan dipahami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran saya gunakan pendekatan yang sesuai materi ini yakni pendekatan scientific. Contohnya; tidak membedakan teman di sekolah, karena di SMA N 1 Kec. Lareh Sago Halaban peserta didiknya tidak semua berasal dari suku Minangkabau, akan tetapi ada dari suku Jawa yang bertempat tinggal di Halaban.”(wawancara 12 Maret 2021). Guru PPKn lainnya Reza Desriandi, S.Pd, M.M mengatakan “Materi bhinneka tunggal ika di pembelajaran PPKn merupakan materi esensial yang penting untuk disampaikan kepada anak didik dalam rangka penginternalisasian pemahaman akan keberagaman dan keanekaragaman Indonesia. Saya sebagai guru (pendidik) tentu saja harus memahami dan menguasai materi bhinneka tunggal ika yang akan disampaikan kepada peserta didik dan guru harus mempunyai skil, ilmu, kemampuan, menguasai strategi, pendekatan, dan metode-metode pembelajaran agar materi dapat diterima atau ditransfer secara tepat dan efektif kepada peserta didik. Namun, di masa pandemi ini pembelajaran tatap muka waktunya hanya terbatas 2 x 30 menit sehingga mengganggu terhadap proses pembelajaran.” (wawancara 12 Maret 2021)

Dari hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran PPKn di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh guru PPKn di SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban dengan pembelajaran bhinneka tunggal ika menjadikan peserta didik memahami materinya sesuai dengan keadaan sekarang. Namun, durasi waktu dalam tatap muka dikurangi dari yang semula atau dalam situasi normal 2 x 45 menit, sekarang menjadi 2 x 30 menit dan Untuk memberikan pemahaman yang maksimal dilakukan dengan memberi contoh-contoh yang kongkrit, sederhana, serta guru harus mempunyai skil, ilmu, kemampuan, menguasai strategi, pendekatan, dan metode-metode pembelajaran agar materi dapat diterima atau ditransfer secara tepat dan efektif kepada peserta didik. Sebagai seorang guru PPKn Bapak Drs. Indra Martin dan Bapak Reza Desriandi, S.Pd, M.M telah melakukan tugasnya cukup baik dan memberikan

pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika ini kepada peserta didiknya, walau masih ada peserta didiknya kurang memahami materi tersebut.

Peserta Didik yang menjadi informan yaitu Intan Mardani kelas X IPA1(genap) mengatakan bahwa: ”Materi Bhinneka Tunggal Ika pembelajarannya cukup mengasikkan banyak materi yang dibahas. Saya juga mendapatkan pengetahuan baru dan sangatlah bagus karena mengajarkan tentang nasionalisme,dan adapun upaya guru dalam memberikan suatu pemahaman mengenai materi Bhinneka tunggal ika sudah cukup baik dengan menggunakan metode diskusi kelompok sehingga kami bisa paham materi BhinnekaTunggal Ika ini dengan cepat (wawancara 12 Maret 2021)”. Kemudian juga siswa bernama Azza Rifa Kelas X IPA1 (ganjil) yang menyatakan bahwa: “Pembelajaran PPKn pada materi Bhinneka Tunggal Ika ini cukup sulit dipahami, dan saya dapat mengetahui dan memahami tentang berbagai macam alat pemersatu bangsa, persatuan dan kesatuan serta integrasi nasional sekaligus penguasaan materi oleh guru sudah cukup baik akan tetapi ada juga yang belum dikuasai dan adapun upaya guru dalam memberikan pemahaman bagi kami sudah maksimal”, (wawancara 12 Maret 2021). Ammara Ghania siswa kelas X IPA1 (genap) yang mengatakan bahwa: “Dalam belajar PPKn guru yang mengajarkan mata pelajaran PPKn terutama pembelajaran bhinneka tunggal ika ini sangat menyenangkan ”.(wawancara 12 Maret 2021)

Dari hasil wawancara dengan peserta didik di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban dengan pemahaman mengenai materi Bhinneka tunggal ika sudah cukup baik dengan menggunakan metode diskusi kelompok dengan itu pembelajaran menjadi menyenangkan.

Kegiatan Bimbingan Belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. (AbuAhmadi dan Widodo Supriono, 2002:105). SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban juga sudah mengadakan bimbingan belajar mengenai materi Bhinneka Tunggal Ika oleh guru mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs. Indra Martin guru PPKn di SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban mengatakan bahwa: “Selain melakukan pembelajaran di kelas pada saat jam pelajaran kita juga difasilitasi oleh pihak sekolah untuk membuat kegiatan bimbingan

belajar di perpustakaan. Dalam pembelajaran mengenai materi Bhinneka Tunggal Ika ini pihak sekolah mendatangkan guru PPKn untuk memberikan materi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik serta menambah sikap cinta terhadap tanah air dengan menggunakan pendekatan scientific”.(wawancara 12 Maret 2021) Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Reza Desriandi, S.Pd, M.M yang mengatakan bahwa: “Pembelajaran bhinneka tunggal ika menjadikan dedikasi bagi peserta didik dan mengadakan bimbingan belajar di perpustakaan disetiap jam kosong pelajaran agar peserta didik sesering mungkin untuk membaca dan memahami lagi materi tersebut dan menambah wawasan yang luas dengan cara mencari input- input sehubungan dengan materi dari berbagai sumber literasi ataupun dari google sercing, saya lebih menggunakan bimbingan belajar yang reciprocal teaching (pendekatan konvesional)” (wawancara 22 Maret 2021)

Dapat disimpulkan bahwa selain melakukan pembelajaran secara rutin dalam kelas, guru PPKn di SMA N 1 Kec. Lareh Sago Halaban juga melakukan kegiatan tambahan seperti bimbingan belajar di perpustakaan dengan menggunakan beberapa pendekatan scientific dan Pendekatan konvensional (Recipocal teaching). Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik yang khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika untuk menumbuhkan sikap cinta terhadap tanah air. Begitu pula yang disampaikan oleh peserta didik yang bernama Rachma Aulia Irsal kelas X IPA 1 (ganjil) yang mengatakan bahwa: “Selain kegiatan pembelajaran dalam kelas kami juga mengikuti kegiatan bimbingan belajar di perpustakaan dengan guru PPKn untuk memberikan materi mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang diadakan sekolah setiap jam pelajaran kosong, sehingga dari kegiatan belajar tambahan setelah pembelajaran di kelas kami dapat memahami materi Bhinneka Tunggal Ika ini lebih mendalam”(wawancara 12 Maret 2021). Hal yang hampir sama dikatakan oleh peserta didik yang bernama M. Rafis Maulana kelas X IPA1 (genap) menyampaikan bahwa: “Kegiatan bimbingan belajar mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang diadakan sekolah sangat menarik karena di dalam kegiatan tersebut kami diajarkan mengenai pembelajaran yang lebih mendalam pada materi Bhinneka Tunggal Ika sehingga materi ini mudah dipahami saat melakukan pembelajaran di dalam kelas, karena pada kegiatan bimbingan belajar ini selain guru PPKn yang memberikan materi

sehingga kami tidak jenuh dalam belajar. Namun, buku-buku referensi penunjang materi terbatas.”(wawancara 12 Maret 2021)

Dari kedua hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan belajar mengenai Bhinneka Tunggal Ika ini diadakan sekolah sangat menarik karena di dalam kegiatan tersebut diajarkan mengenai pembelajaran yang lebih mendalam pada materi Bhinneka Tunggal Ika sehingga materi ini mudah dipahami saat melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Kendala yang Dihadapi Guru PPKn dalam Memberika Materi Bhinneka Tunggal Ika ditemukan kendalanya sebagai berikut;

- a. Kurangnya Sarana dan Prasarana Pendukung Dari hasil wawancara penulis dengan guru PPKn SMA N 1Kec. Lareh Sago Halaban yaitu Bapak Drs. Indra Martin, beliau mengatakan; “Kendala yang di hadapi yaitu seperti rendahnya pengetahuan dasar peserta didik tentang materi, selanjutnya minat baca yang rendah sehingga mereka hanya memanfaatkan satu sumber buku paket saja dan peserta didik kurang fokus karena sumber belajar yang diberikan sangat kurang membantu peserta didik dalam memahami materi bhinneka tunggal ika sehingga perserta didik sering menggunakan handphone untuk mencari materi yang tidak ada di buku sumber belajar (buku pegangan peserta didik) tersebut”. Hal senada juga disampaikan Bapak Reza Desriandi, S.Pd, M.M bahasanya ; “Kendala utama dalam pembelajaran PPKn khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika ini adalah kurangnya buku referensi tentang mata pelajaran PPKn di sekolah. Kurangnya sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Sedang yang efektif tersebut harus dilakukan penyajian dengan bantuan teknologi , mengingatkan sekarang memasuki era perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga pendidikan perlu di dukung teknologi dan pemanfaatan TIK.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru PPKn SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran PPKn adalah rendahnya pengetahuan dasar peserta didik tentang materi dan Kurangnya sarana dan

prasarana sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Sedang yang efektif tersebut harus dilakukan penyajian dengan bantuan teknologi untuk belajar. Ikhwal yang sama juga dikatakan oleh peserta didik yang bernama Alysa Nabilah Fijal Kelas X IPA1 (ganjil) bahwa : “Kendala yang kami hadapi saat pelajaran sedang berlangsung adalah saya sulit memahami pembelajaran karena buku yang tersedia kurang. Oleh karena itu terkadang kami belajar di lokal dengan menggunakan satu buku untuk empat orang sehingga terkadang ada beberapa teman yang suka ribut dalam pembelajaran yang mengakibatkan saya kurang focus.

Dari hasil wawancara penulis dengan peserta didik di atas dapatlah penulis ambil kesimpulan yaitu kendala yang dihadapi guru dan peserta didik adalah sulit memahami pembelajaran karena buku yang tersedia kurang sehingga pembelajaran kurang efektif karena kekurangan buku tersebut membuat peserta didik membuat keributan dengan teman nya yang sedang belajar.

- b. Kurangnya Minat Peserta Didik Terhadap Pelajaran PPKn dalam materi pembelajaran Bhinneka Tunggal Ika. Ikwil ini terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik sewaktu berlangsungnya proses belajar mengajar, seperti ada yang usil (mengganggu teman), ada yang berbicara dengan teman sebangku, ada yang tidur-tiduran. Menurut penuturan Bapak Drs. Indra Martin selaku guru pembimbing mata pelajaran PPKn di kelas X IPA dalam wawancara menyampaikan: “Banyaknya Peserta Didik yang kurang tertarik dalam pelajaran PPKn sehingga minat mereka untuk mempelajari dan memahami materi ini sangat kurang. Itu dibuktikan waktu diadakan bimbingan belajar di perpustakaan dengan materi Bhinneka Tunggal Ika. Dalam kegiatan ini hanya ada lebih kurang 15 orang peserta didik (44%) yang mau mengikuti. Sedangkan yang lain (56%) hanya acuh tidak acuh dalam proses pembelajaran.” Hal sama juga disampaikan oleh Bapak Reza Desriandi,S.Pd, M.M yang mengatakan bahwa: “Kesulitan atau kendala yang dialami guru dalam materi ini yakni

menghadirkan isu teraktual yang dekat dengan pengalaman peserta didik sesuai dengan materi hal ini mengakibatkan peserta didik kurang berminat atau tertarik terhadap materi pembelajaran PPKn. Hal ini dikarenakan isu actual pada umumnya jarang termuat dalam bahan ajar, walaupun ada isu yang ada kurang sejalan dengan pengalaman kontekstual peserta didik. Dari wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru PPKn dalam proses pembelajaran yaitu kurang tertariknya peserta didik dengan pelajaran PPKn ini. Akibatnya ada peserta didik kurang memahami materi Bhinneka Tunggal Ika ini dengan baik. Hal ini disebabkan buku reverensinya kurang dan ditambah lagi sumber belajarnya kurang memberikan edukasi yang membuat peserta didik tidak tertarik terhadap materi ini. Disimak dari peserta didiknya, memang mereka mengakui kurang tertarik dengan pelajaran PPKn ini khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika. Seperti yang diungkap oleh peserta didik yang bernama Rachma Aulia Irsal kelas XIPA1 (genap) mengatakan bahwa: “Pelajaran PPKn ini adalah sebenarnya pembelajarannya tidak terlalu sulit. Tetapi di sini saya kurang minat karena pembelajarannya hanya monoton saja paling tidak minatnya saya ketika meringkas materi yang terlalu banyak”. Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh peserta didik yang bernama Risna Ariani kelas X IPA1 (Genap). Dia mengatakan bahwa: “PPKn adalah pelajaran yang cukup membosankan karena guru hanya ceramah dan mencatat saja, sehingga kami kurangnya minat dalam belajar. Di samping itu guru kurang kreatif dalam memilih cara belajar . Apabila guru kreatif dalam menerapkan cara belajar yang dapat menarik minat kami maka minat belajar akan meningkat.

Dari hasil wawancara dengan Peserta Didik dapat disimpulkan bahwa memang ada di antara peserta didik kelas X IPA1 yang kurang berminat dalam pembelajaran PPKn khususnya tentang materi Bhinneka Tunggal Ika. Penyebabnya karena para peserta didik

merasa bosan dengan metode seperti hanya menggunakan metode ceramah dan mencatat buku sampai habis.

2) Pembahasan

Upaya Guru PPKn dalam Memberikan Pemahaman Mengenai Bhinneka Tunggal Ika

Meningkatkan Pemahaman Melalui Pembelajaran di Kelas dalam materi Bhinneka Tunggal Ika melalui pembelajaran di kelas di masa pandemi ini sesungguhnya belumlah maksimal. Jika dilihat dengan kasat mata, walau durasi waktu dikurangi menjadi 2 x 30 menit dari 2 x 45 menit memang guru telah melakukan pembelajaran dengan memberi tugas serta menyuruh peserta didik dalam mencari sumber lain, seperti di internet dan media massa lain yang berhubungan dengan materi Bhinneka Tunggal Ika. Sejatinya proses pembelajaran dalam kelas oleh seorang guru PPKn tidaklah mengalami kesulitan berarti. Upaya mengembangkan materi pembelajaran khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika dalam kelas, telah didahului menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengembangannya di kelas. Guru mengembangkan materi di lampiran RPP dan menyusun materi dalam bentuk bahan tayang. Hal ini dikarenakan sumber belajar dan suplemen pembelajaran yang digunakan sudah memiliki materi ajar yang cukup untuk kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru mengolah materi khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika secara rinci. Selain itu guru juga menguasai materi secara detail. Ini dapat dilihat dalam saat beliau mengajar dalam kelas. Guru tidak membuka buku pelajaran dan dengan lantang guru menyampaikan materi. Dari hasil pengamatan penulis, guru yang bersangkutan mengolah materi dengan membuat RPP sesuai pembelajaran. Saat menyampaikan materi beliau menyampaikan materi secara runtut kepada peserta didik, sehingga peserta didik memahami apa yang disampaikan. Selain saat peserta didik bertanya dengan mudah guru langsung menjawabnya. Ini menjadi peserta didik lebih memperhatikan guru saat menjelaskan materi yang disampaikan. Di sisi lain, di samping guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin sesuai dengan materi pembelajarannya, yang tidak kalah pentingnya adalah memikirkan model dan metode pembelajaran, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing peserta didik kearah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya. Guru yang profesional adalah

guru yang menguasai materi, sehingga peserta didik menjadi tidak ragu akan ilmu yang dimiliki guru. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Jamal Ma'mur Asman (2009:115) Menguasai materi pelajaran adalah syarat utama menjadi guru yang ideal. Dengan menguasai materi, guru harus mempunyai metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik lebih aktif dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam kelas penulis menemukan beberapa metode yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan pendekatan Scientific, diantaranya; berupa metode ceramah, metode diskusi, tanya jawab.

Pendekatan scientific adalah pendekatan yang berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan bersifat pada kira-kira, khayalan atau dongeng (Akhyar H. M. Tawil, 2014). Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan scientific jauh berbeda dengan pembelajaran konvensional di mana guru merupakan sumber informasi peserta didik dan guru selalu aktif menjelaskan, menuntun peserta didik hingga mengerti. Dalam pendekatan ilmiah masalah yang diberikan guru selalu berdasarkan dengan fenomena yang selama ini terjadi di kehidupan para peserta didik. Lalu peserta didik mencoba mencari jawaban dari masalah yang diberikan secara mandiri (Imam Ghazali, 2017: 6). Seiring dengan pendapat para ahli di atas, jika menerapkan ke dua teori di atas, proses pembelajaran akan lebih berkesan dan bermakna untuk peserta didik, karena mengajak peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan informasi baru secara mandiri yang bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Namun, dalam pelaksanaan di lapangan selalu terkendala dengan berbagai masalah.

Menyikapi uraian di atas, setelah penulis menganalisis rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran PPKn di SMA N1 Kec. Lareh Sago Halaban. Menyimak dan menyaksikan secara langsung guru mengajar dalam kelas, dan menghubungkan dengan pendapat para ahli, semuanya sudah baik sesuai dengan aturan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Namun, ada beberapa hal yang belum

terlihat yakni keberadaan psikologis peserta didik dan model pembelajaran. Sejatinya keberadaan psikologis peserta didik berbeda satu dengan yang lainnya. Inilah yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi pembelajaran dalam kelas. Sebagus apapun seorang guru merancang pembelajaran dengan berbagai macam metode yang dipakai, jika tidak mengetahui siapa peserta didiknya maka tujuan pendidikan itu tidak akan terwujud. Begitu juga dengan model pembelajaran. Untuk saat sekarang, dengan pendekatan Scientific para ahli pendidikan telah menyuarakan model-model pembelajaran yang baik, berupa model discovery learning, inquiry learning, problem based learning, dan project based learning. Model discovery learning adalah model pembelajaran untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model discovery learning ini dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi, (Robrt B. Sund dalam Malik, 2001:219). Model inquiry learning adalah model pembelajaran yang dirancang membawa peserta didik dalam proses penelitian melalui penyelidikan dan penjelasan dalam waktu yang singkat, (Joice & Wella, 2003, Model problem based learning adalah pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual, (Tan Onn Seng, 2000) Model project based learning adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituang dalam bentuk produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain. Dalam konteks kekinian, faktor utama yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah mengetahui psikologis peserta didiknya. Setelah itu seorang guru harus jeli memilih model dalam pembelajarannya. Model pembelajaran ini sejalan dengan faktor psikologis peserta didik dan materi pembelajaran. Jika ketiga faktor ini sudah menyatu penulis yakin tujuan dari pembelajaran itu akan tercapai.

Meningkatkan Pemahaman Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar untuk menumbuhkan minat belajar PPKn khususnya mengenai materi Bhinneka Tunggal Ika ini di kalangan peserta didik. Hal ini merupakan suatu langkah bijak yang dilaksanakan guru PPKn SMA

N 1 Kec. Lareh Sago Halaban. Namun, tidak semua peserta didik yang mengikutinya, penyebabnya tidak lain karena peserta didiknya itu yang enggan untuk mempelajari tentang kebhinnekan Indonesia ini. Merujuk kepada langkah bijak guru PPKn SMA N 1 Kec. Lareh Sago Halaban ini, sesungguhnya telah dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriono. Beliau menyatakan bahwa "Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal". (AbuAhmadi dan Widodo Supriono, 2002:105). Menurut Rifda El Fiah, "Bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar di suatu institusi pendidikan". (Rifda El Fiah, 2016: 1). Dengan demikian dalam proses interaksi belajar mengajar dengan peserta didik seorang guru diperlukan untuk menumbuhkan minat belajar. Guru harus memiliki cara agar peserta didik tidak malas dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itu guru harus dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik agar tidak bosan mengikuti pembelajaran. Guru yang profesional harus menciptakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Contohnya dengan mengadakan ekstra kurikuler di lingkungan sekolah agar para peserta didik dapat melihat dan memahami kebhinnekaan masyarakat Indonesia. Hasil wawancara penulis dengan guru PPKn maupun peserta didik kelas X IPA1 SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban, menyatakan bahwa kegiatan bimbingan belajar di luar jam tatap muka dalam kelas dilakukan karena di masa pandemi ini waktu tatap muka diperpendek. Jadi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dilakukannya belajar terbimbing tersebut. Pembelajaran terbimbing seperti sudah dilakukan oleh beberapa guru mata pelajaran lain seperti ; selain mata pelajaran PPKn, ada mata pelajaran Agama (PAI), Bahasa Indonesia, Ekonomi, Kimia, Biologi, Geografi, dan Matematika. Dalam mata pelajaran PPKn sejatinya tidak hanya materi Bhinneka Tunggal Ika saja yang dilakukan pembelajaran terbimbing tersebut. Akan tetapi hampir menyuruh tergantung dari permintaan peserta didiknya. Materi mana yang mereka kurang pahami. Dalam konteks ini, guru hanya memberikan pembelajaran terbimbing tersebut berdasarkan permintaan peserta didik sehingga

peserta didik lebih memahami materi yang mereka inginkan seperti materi Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan demikian upaya guru PPKn SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban telah berupaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan mengadakan bimbingan belajar adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan pada peserta didiknya untuk mengatasi masalah-masalah dalam belajar sehingga mendapat hasil yang baik dan berdampak besar pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi Bhinneka Tunggal Ika.

Kendala yang Dihadapi Guru PPKn Dalam Memberikan Materi Bhinneka Tunggal Ika

1. Kurangnya Sarana dan Prasarana Pendukung dalam kelas sesungguhnya lebih tertuju kepada kurang buku referensi dan media pembelajaran tentang materi Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini terlihat ketika peserta didik melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Tidak semua peserta didik memiliki buku pegangan, sehingga guru PPKn SMA N 1Kec. Lareh Sago Halaban menyediakan bahan ajar berupa diktat. Untuk media pembelajaran dalam kelas khusus materi Bhinneka Tunggal Ika seharusnya memakai infokus untuk menayangkan materi. Di SMA N 1 Kec. Lareh Sago Halaban belum semua local memiliki infokus, hanya 8 lokal baru yang memilikinya. Itupun diperuntukkan peserta didik kelas XII. Dengan demikian memang sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran di SMA N 1 Kec. Lareh Sago Halaban belum mencukupi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PPKn dan peserta didik di SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban disimpulkan bahwa hambatan utama yang dihadapi dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya sumber belajar berupa buku referensi yang disediakan oleh perpustakaan sekolah. Bahkan buku paket yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah Peserta Didik karena sejumlah buku hilang dan rusak sehingga peserta didik merasa sangat kesulitan dalam mencari informasi terkait dalam materi Bhinneka Tunggal Ika. Begitu pula dengan prasarana seperti infokus yang dimiliki sekolah.

2. Kurang miant Peserta Didik belajar PPKn khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika. Menindaklanjuti permasalahan ini, sejatinya inilah tugas seorang guru yang sesungguhnya. Bagaimana dia harus menyelesaikan secepatnya, karena masalah ini merupakan masalah fundamental yang esensial. Dengan kata lain, permasalahan ini yang menjadi pokok pangkal masalah dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional seperti yang termaktub dalam Bab II Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran inilah yang disebut dengan mengetahui psikologis peserta didik. Seorang guru, tidak saja guru mata pelajaran PPKn, semua guru wajib mengetahui psikologis peserta didiknya agar tujuan dari pembelajarannya terwujud dengan baik. Dalam konteks ini, setelah penulis amati baik dari pelaksanaan pembelajaran dalam kelas maupun hasil wawancara, belum terlihat secara konkrit penyelesaiannya. Menyingkapi permasalahan ini, menurut hemat penulis dapat dilakukan dengan cara menelusuri penyebab peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran PPKn khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika. Setelah penulis cermati baik dari sisi guru mata pelajaran PPKn maupun peserta didik kelas X IPA1 SMA N 1 Kec. Lareh Sago Halaban penulis dapat mengelompok faktor penyebab peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran PPKn khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika menjadi beberapa faktor diantaranya: a) Faktor guru yang mengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Guru tidak saja berdiri di depan kelas memberikan materi pembelajaran, akan tetapi seorang guru dituntut untuk dapat membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Bapak pendidikan nasional Kihajar Dewantoro telah mengatakan bahwa guru itu harus dapat ditiru dan digugu. Artinya seorang guru harus dapat dijadikan contoh untuk diteladani dan dipercaya untuk dipatuhi. Dalam konteks kekinian, yang harus

dicontoh untuk diteladani oleh peserta didiknya. b) Factor Penampilan guru harus menarik dengan pakaian yang rapi (sesuai aturan), necis, berwibawa, dan peka terhadap lingkungan sehingga peserta didik merasa nyaman ketika berada dihadapan guru. c) Seorang guru harus mempunyai wawasan keilmuan yang luas, mempunyai keahlian, keterampilan yang professional, dan cepat tanggap sehingga apapun permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran akan cepat terselesaikan dengan baik. Hal ini akan terlihat dari proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diajarkan. Mulai dari menganalisis psikologis peserta didik, merumuskan model pembelajaran, dan memilih metode yang sesuai dengan keadaan sekarang. d) Sikap dan perilaku Seorang guru harus mempunyai sikap dan perilaku yang terpuji, bertutur kata yang sopan, responsive terhadap perlakuan peserta didik, tidak pilih kasih, dan saling menghagai perbedaan yang ada dalam kelas. Sedangkan yang harus dipercaya untuk dipatuhi oleh peserta didik adalah seorang guru harus disiplin terhadap aturan yang dibuat, tegas dalam menjalankan aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai guru. Jika seorang guru tidak saja guru mata pelajaran PPKn telah memahami menerapkan prinsip guru untuk ditiru dan digugu maka itulah yang disebut guru profesional. Dengan demikian permasalahan peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKn tidak akan ditemui. e) Faktor peserta didik itu sendiri. f) Eksternal (Lingkungan sosial peserta didik) Lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Lingkungan sosial peserta didik di sini penulis maksudkan lebih teruju kepada keluarga terutama orang tua peserta didik itu. Jika saja orang tua peserta didik mempunyai ilmu tentang keberagaman (terpelajar), penulis yakin permasalahan kurang atau tidak tertariknya peserta didik tentang pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKn tidak akan terjadi. Hal ini lebih dikarenakan orang tua

peserta didik telah memberikan dasar dan bekal kepada peserta didik di rumah. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua peserta didik tidak mempunyai ilmu tentang keberagaman (hanya tamatan SLTA) bagaimana mereka dapat memberikan dasar dan bekal pendidikan kepada anaknya. Dengan demikian seluruh yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. g) Internal (diri peserta didik itu sendiri) Peserta didik kelas X IPA1 pada dasarnya bukanlah orang sembarangan. Mereka masuk ke kelas X IPA1 itu telah melalui seleksi oleh pihak sekolah. Dalam konteks ini, seorang peserta didik harus mengetahui bahwa dia adalah seseorang anak yang sedang dalam proses pendidikan untuk hari depannya. Mereka harus mengetahui hak dan kewajiban, tugas dan tanggung jawab seorang anak dan seorang peserta didik. Banyak hal yang harus dipelajari untuk diketahui termasuk salah satunya tentang pembelajaran PPKn dengan materi Bhinneka Tunggal Ika ini. Memaknai diri dan kata-kata yang diucapkan, seperti pembelajarannya hanya monoton dan pelajaran yang cukup membosankan harus dilakukan. Jika hal ini tidak dilakukan sudah pasti mereka tidak akan menyadari betapa penting pembelajaran itu serta tidak akan mengetahui hak dan kewajiban, tugas dan tanggung jawab. Adapun hak sebagai seorang anak adalah: 1) Mendapatkan kasih sayang, 2) mendapatkan perlindungan, 3) mendapatkan kesejahteraan, 4) bermain, dan 5) mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Sedangkan hak seorang peserta didik adalah; 1) Mendapatkan perlakuan adil. 2) mendapatkan bimbingan dari guru. 3) meminjam buku di perpustakaan, dan 4) mempunyai banyak teman. Dari sisi kewajiban seorang adalah; 1) Menghormati orang tua, 2) menjaga kebersihan rumah, 3) membantu orang tua, dan 4) mematuhi peraturan dalam keluarga. Sedangkan kewajiban seorang peserta didik adalah; 1) taat dan patuh kepada guru, 2) bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana sekolah, 3) membantu kelancaran pembelajaran dalam kelas, 4)

menjaga nama baik sekolah, 5) menghormati guru dan saling menghargai anatar sesam peserta didik, dan 6) mengikuti 73 pembelajaran di sekolah. Untuk tugas anak adalah berbakti kepada kedua orang tua dan membahagiakannya, sedangkan tugas seorang peserta didik adalah: 1) Belajar dengan sungguh-sungguh, 2) mempelajari materi pembelajaran yang diberikan guru, 3) mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Untuk tanggung jawab seorang anak adalah; 1)Berlajar dengan rajin, 2) meringankan beban orang tua, 3) menjaga nama baik keluarga, 4) bersikap sopan, dan 6) mentaati perintah orang tua. sedangkan tanggung jawab seorang peserta didik diantaranya: 1) Belajar dengan tekun, 2) mematuhi aturan sekolah, 3) mengerjakan tugas sekolah, 4) menjada nama baik sekolah, 5) Datang tepat waktu (disiplin), menjaga kerukunan, dan 6) adalah menjaga kebersihan. Jika semua uraian dia atas dapat diketahui dan dipahami serta diterapkan dalam kehidupan, maka pembelajarannya hanya monoton dan pelajaran yang cukup membosankan tidak akan ditemukan lagi.

Solusi Kurangnya Sarana Dan Prasarana Pendukung Dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Peserta Didik guru PPKn nya telah berusaha, namun belum maksimal. Sejatinya sebagai seorang guru yang profesional hendaknya mencari solusi lain seiring dengan materi Bhinneka Tunggal Ika ini. Dari sisi kurangnya buku referensi, guru mata pelajaran PPKn dapat berkoaborasi dengan guru mata pelajaran sejarah atau guru mata pelajaran Agama misalnya tentang materi Bhinneka Tunggal Ika ini karena dalam mata pelajaran sejarah juga ada tentang kebhinnekaan. Begitu juga dengan mata pelajaran Agama seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat AlHujarat ayat 13 yang artinya Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat :13). Di sisi lain guru mata pelajaran PPKn juga dapat mencari bahan

pembelajaran di media massa seperti koran, majalah, dan internet. Kekurangan infokus untuk menyayangkan materi pembelajaran dalam lokal, guru dapat melakukan pembelajaran di lapangan sebagai implentasi dari filosofi budaya Minangkabau “ Pakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, salodang ambiak ka nyiru, satitiak jadikan lauik, sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru”. Di alam guru dapat melihatkan kepada peserta didik tentang petani yang sedang mengolah lahan persawahannya. Contohnya, ada petani mengolah lahan persawahnya dengan mencangkul, di ujung sana ada petani mengolah lawan persawahannya dengan membajak pakai kerbau. Ikhwal ini sudah mencerminkan materi kebhinnekaan di masyarakat. Dalam konteks ini, sesungguhnya di sinilah terlihat seorang guru mampu menyusun suatu perencanaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik khususnya dalam pemilihan model dan metode dalam pembelajaran dan penerapannya. d. Solusi Kurang Minat Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menyingkapi permasalahan ini, guru yang profesional hendaknya mencari solusi lain seiring dengan materi Bhinneka Tunggal Ika ini. Dari sisi kurang minatnya dengan cara menelusuri penyebab peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran PPKn khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika. Dengan pemilihan model dan metode dalam pembelajaran dan penerapannya seperti melakukan kegiatan di luar kelas yakni melakukan pemebelajaran di lapangan selain itu guru harus menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi serta menayangkan bahan ajar yang menggunakan media yang mampu membuat peserta didik tertarik terhadap pembelajaran.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban dengan judul Upaya guru ppkn dalam meningkatkan pemahaman Peserta Didik di SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban dapat di simpulkan bahwa: 1. Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn SMAN 1 Kec. Lareh Sago Halaban tentang materi Bhinneka Tunggal Ika adalah: a. Meningkatkan pemahaman melalui pembelajaran dikelas b. Meningkatkan pemahaman melalui kegiatan bimbingan belajar 2. Adapun kendala kendala yang di hadapi oleh guru dalam memberikan pemahaman Bhinneka Tunggal Ika ini yaitu sebagaiberikut: a. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran b.

Kurangnya minat Peserta Didik terhadap pembelajaran PPKn.

Daftar pustaka

- Bedjo Sujanto, Pemahaman Kembali Makna Bhineka Tunggal Ika. (Jakarta: Sagung Seto 2009).
- Budiyono Kabul, pendidikan Pancasila .(Bandung: Alfabeta,2016) .
- Fahlevi, R., Sari, R., & Jannah, F. (2021). Kajian Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDN Sungai Jingah 6 Banjarmasin. Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 8(1), 1-6.
- Irham ,Muhammad dan novan ardi wiyani , Psikologi Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) .
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Edisi Kedua, h. 348.
- Moleong, Lexy. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sawir, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Vol. VI, No.2, No, November 2017.
- Natioonal academy of educations, Guru yang baik disetiap kelas, (Jakarta: penerbit indeks, 2009)
- Suprihatiningrum jamil, Guru Profesional: guru pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Saptono , Dimensi –dimensi pendidkan karakter, (Jakarta: Erlanga, 2011)
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang RI No. 14 Th.2005 tentang Guru dan Dosen .
- Undang- Undang RI No. 20 Th.2003 tentang system Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)
- Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan
- Peraturan Pemerintah No. 66 Th.1951 tentang Lambang Negara
- Dewi ,Dinie Anggraini , (2019). Pengaruh Pendekatan Probing-prompting learning (PPL) terhadap Peningkatan Pemahaman Nilai- nilai Pancasila.
- Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan ,4(1),pp.34-44.
- Isti Nurwidayanti, Hambatan Guru PKn dalam Mengembangkan RPP dan PBM Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA seKabupaten Sleman wilayah Barat, Skripsi , Fakultas ilmu sosial Univesitas Negeri Yogyakarta , 2012.
- Malikhah, Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Prinsip Bhinekha Tunggal Ika , Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Muhamad romi, upaya guru ppkn dalam meningkatkan pemahaman tentang empat pilar kebangsaan di sman 1 kecamatan situjuah , jurusan ilmu sosial sekolah tinggi ilmu prndidikan (stkip) abdi pendidikan payakumbuh, 2020
- Susi Sumisih, Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektiftafsir al-azhar dan kontribusinya di Negara kesatuan republic indonesia , skripsi, Universitas islam negeri raden intan lampung, 2010.